

## Perilaku Altruisme dan *Bystander Effect*: Studi Korelasional pada Masyarakat di Kota Makassar

*Altruism Behavior and Bystander Effect: Correlational Study in Communities in Makassar*

Imran Rochmadi\*, Sri Hayati, Sitti Syawaliah Gismin

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: imranrochmadi0602@gmail.com

### Abstrak

Kota Makassar saat ini dihadapkan pada berbagai masalah sosial yang serius, mulai dari tindak kriminal hingga perundungan, yang berdampak buruk pada keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Sikap altruisme atau kepedulian terhadap sesama sering kali terhambat oleh berbagai faktor, seperti banyaknya orang disekitar, ketergantungan pada orang lain, dan juga persepsi terhadap gender. Minimnya kesadaran masyarakat untuk bertindak ketika melihat orang lain dalam kesulitan merupakan masalah yang perlu diatasi, karena sikap acuh tak acuh dapat memperparah situasi. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku altruisme dengan *bystander effect* pada masyarakat Kota Makassar. Altruisme didefinisikan sebagai tindakan menolong tanpa mengharapkan imbalan, sedangkan *bystander effect* mengacu pada kecenderungan seseorang untuk tidak membantu dalam situasi darurat karena adanya orang lain yang juga menyaksikan. Penelitian ini melibatkan 499 responden dengan menggunakan *Self Report Altruism Scale (SRA)* dengan reliabilitas 0.944 dan skala konstruksi *bystander effect* yang disusun berdasarkan teori Garcia, dkk (2002) dengan reliabilitas 0.627. Hasil analisis menunjukkan signifikansi (0.000) serta adanya hubungan pada kategori sedang ke arah negatif dengan nilai  $r = -0.486$ . Artinya, semakin banyak orang yang menyaksikan suatu kejadian darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk membantu.

**Kata Kunci:** Perilaku Altruisme, *Bystander Effect*, Masyarakat Kota Makassar.

### Abstract

*Makassar City is currently faced with various serious social problems, ranging from crime to bullying, which have a negative impact on the security and welfare of the community. Altruism or concern for others is often hampered by various factors, such as the number of people around, dependence on other people, and also perceptions of gender. The lack of public awareness to act when they see other people in trouble is a problem that needs to be addressed, because indifference can make the situation worse. The aim of this research is to identify the correlation between altruism behavior and the bystander effect in the people of Makassar City. Altruism is defined as the act of helping without expecting anything in return, while the bystander effect refers to a person's tendency not to help in an emergency situation because other people are also watching. This research involved 499 respondents using the Self Report Altruism Scale (SRA) with a reliability of 0.944 and a bystander effect construction scale based on the theory of Garcia, et al (2002) with a reliability of 0.627. The results of the analysis show significance (0.000) and the existence of a relationship in the medium category in a negative direction with a value of  $r = -0.486$ . This means that the more people there are who witness an emergency, the less likely it is that someone will help.*

**Keywords:** Altruism Behaviour, Bystander Effect, Makassar Communities.

### PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan dasar untuk hidup bersama dengan manusia lain dan tidak dapat hidup sendiri. Sarwono (2012) mengatakan sifat dasar manusia adalah saling membutuhkan, kebutuhan tersebut yang mendorong manusia untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun untuk mempertahankan hidupnya.

Dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan dikenal dengan prinsip *Malilu Sipakainge*, *Mali Siparappe*, *Rebba Sipatokkang* dan *Ada Tongana Watu Mappasau* (Andi Mattalatta, 2000). Kedua prinsip tersebut bermakna, hendaknya kita membantu satu sama lain jangan saling menjatuhkan tapi sebaliknya saling menarik serta mengingatkan antara sesama manusia karena jalan menuju kesuksesan pasti penuh tantangan dan saling membantu dan tolong menolong. Prinsip hidup tersebut sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar.

Prinsip tersebut merupakan bentuk kesadaran diri masyarakat terhadap orang lain yang dikenal dengan istilah perilaku altruisme. Frans (2008) mendefinisikan perilaku altruisme merupakan upaya seseorang yang membantu individu lain yang sedang membutuhkan pertolongan untuk merasa lebih baik dan mengatasi situasi sulit. Menurut Blum (1956) altruisme adalah tindakan menolong orang lain tanpa pamrih, didorong oleh keinginan tulus untuk membantu kesejahteraan mereka. Menurut Baron dan Byrne (2005) altruisme adalah ketulusan menolong seseorang tanpa mengharapkan imbalan. Sejalan dengan itu, Einsberg dan Mussen (1989) mendefinisikan altruisme adalah tindakan sukarela seseorang yang bertujuan untuk membantu atau memberi manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Einsberg dan Mussen (1989) menjelaskan aspek-aspek perilaku altruisme seseorang, yaitu 1) Kerjasama, adalah perilaku altruisme dengan melakukan kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai cita-cita yang diinginkan bersama, 2) Menolong, merupakan perilaku altruisme dengan tujuan untuk membantu orang lain secara fisik untuk mengurangi beban yang sedang dilakukan, 3) Kejujuran, merupakan perilaku altruisme dengan menunjukkan tindakan dan ucapan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, 4) Kejujuran, merupakan perilaku altruisme dengan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk dapat merasakan sesuatu yang dimilikinya, termasuk keahlian dan pengetahuan, 5) Menyumbang, merupakan perilaku altruisme dengan memberikan secara materil kepada seseorang atau kelompok untuk kepentingan umum yang berdasarkan pada permintaan, kejadian, dan kegiatan tertentu.

Berdasarkan aspek yang telah dijelaskan di atas beberapa fenomena yang menjadi permasalahan pada setiap aspek tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang masyarakat Kota Makassar serta observasi yang dilakukan peneliti saat berada pada situasi tersebut dapat disimpulkan bahwa pada aspek kerjasama, subjek mengatakan kurangnya kesadaran dalam dirinya ketika ada seseorang membutuhkan bantuan. Permasalahan lain yakni subjek merasa dirinya tidak mengetahui bagaimana cara memberikan bantuan yang efektif, sehingga ia merasa tidak mampu untuk memberikan bantuan. Pada aspek menolong, subjek mengatakan ia merasa apabila dirinya menolong akan ada stigma atau prasangka negatif terhadap kelompok tertentu yang dapat menghambat niatnya untuk menolong. Subjek lain mengatakan bahwa ia takut akan konsekuensi negatif jika mereka menolong, seperti bahaya terhadap fisik, kerugian materi, ataupun reputasi yang buruk.

Pada aspek kejujuran, subjek menjelaskan bahwa terdapat penyalahgunaan dana yang terkumpul untuk tujuan kemanusiaan yang justru digunakan untuk kepentingan pribadi. Subjek lain juga menjelaskan bahwa membesar-besarkan kebutuhan atau penderitaan orang yang dibantu untuk menarik simpati agar mendapatkan lebih banyak bantuan. Sedangkan pada aspek menyumbang, subjek mengatakan bahwa ia merasa ragu untuk berdonasi karena khawatir lembaga atau individu yang menerima donasinya tidak terpercaya atau tidak menggunakan donasi sesuai dengan peruntukannya. Subjek lain juga mengatakan bahwa ia kesulitan mencari lembaga atau perorangan yang dapat dipercaya untuk menyalurkan donasi yang ingin ia berikan.

Perilaku altruisme sering terjadi apabila seseorang melihat disekitarnya ada kecelakaan dalam hal ini secara tidak sadar kita akan menolong korban seperti membantu mengangkat kendaraan atau mengantarkan korban ke rumah sakit. Berikutnya, terjadi saat bencana alam, orang-orang akan saling membantu menyelamatkan diri, memberikan makanan dan tempat tinggal atau menyumbangkan bantuan. Perilaku altruisme juga terjadi apabila seseorang melihat orang lain dalam kesulitan seperti membantu orang tua yang kesulitan menyebrang jalan, memberikan uang kepada pengemis, ataupun

menolong anak yang tersesat. Serta perilaku juga akan terjadi apabila kita melihat atau ergabung dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan bakti sosial ataupun mengajar di sekolah gratis.

Namun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku altruisme, yakni faktor kepribadian diantaranya adalah empati (Batson, dkk., 1987), kebaikan hati (Einsberg, dkk., 1999), dan juga *locus of control* (Cialdini, dkk., 1980). Berikutnya adalah faktor situasional berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cialdini, dkk (1980), yakni kedekatan hubungan, norma sosial, biaya, dan manfaat, sedangkan berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Baron dan Byrne (2005), yakni *bystander effect*, daya tarik, atribusi terhadap korban, modelling, tekanan waktu, dan juga kebutuhan korban. Faktor terakhir yang mempengaruhi perilaku altruisme ialah faktor internal berdasarkan penelitian Baron dan Byrne (2005), yakni suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, dan pola asuh.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada faktor situasional, yakni *bystander effect* untuk memahami bagaimana cara orang bertindak atau tidak bertindak untuk menolong di lingkungan sosialnya. Selain itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana masyarakat Kota Makassar peka terhadap sesamanya di lingkungan sosial untuk membantu walaupun banyak orang yang berada di tempat tersebut. Karena semakin banyak orang yang berada pada situasi tersebut, semakin kecil rasa seseorang untuk menolong. Sebaliknya, semakin sedikit orang berada pada situasi tersebut semakin besar rasa seseorang untuk menolong. Menurut Latane dan Darley (1969) mendefinisikan *bystander effect* yakni kemungkinan individu untuk membantu dalam situasi darurat berkurang jika mereka melihatnya bersama orang lain dibandingkan jika mereka melihatnya sendiri. Menurut Sarwono dan Meinarno (2015) mengatakan bahwa *bystander* atau orang-orang disekitar tempat kejadian yang dapat mendorong seseorang untuk menolong dengan menunjukkan kepeduliannya atau mereka dapat membuat seseorang ragu untuk menolong dengan menunjukkan ketakutan atau apatis.

Garcia, dkk (2002) mengemukakan bahwa *bystander effect* adalah kecenderungan orang untuk tidak membantu dalam situasi darurat karena mereka berasumsi bahwa orang lain akan membantu, atau karena mereka merasa tidak bertanggung jawab untuk bertindak. Garcia, dkk (2002) mengemukakan aspek-aspek *bystander effect*, yakni 1) Penyebaran tanggung jawab terjadi ketika semain banyak orang yang menyaksikan suatu kondisi yang membutuhkan pertolongan, 2) Pengaruh sosial dan ketahuan pluralistik adaah ketidakpastian tentang bagaimana orang lain akan bereaksi sebelum mereka memutuskan untuk membantu atau ragu untuk bertindak, 3) Sikap apatis adalah penjelasan mengenai calon penolong yang enggan membantu korban karena mereka tidak ingin dianggap sebagai pelaku penyebab rasa sakit dan penderitaan korban.

Saat ini semakin banyak kejadian yang merugikan masyarakat Kota Makassar, mulai dari tindak kriminal yang terjadi seperti pembusuran, pencurian, hingga pemalakan. Kejadian lain seperti kecelakan yang terjadi akibat banyaknya masyarakat yang tidak mematuhi aturan berkendara atau bahkan kondisi fisik yang kurang fit saat berkendara. Kejadian lainnya yakni perundungan yang terjadi pada lingkungan pendidikan maupun pekerjaan. Hal-hal tersebut menjadi permasalahan yang sangat merugikan masyarakat dan lingkungan sekitar. Altruisme terjadi kapan saja dan dimana saja ketika terdapat situasi yang memerlukan pertolongan, namun akan terhambat apabila penolong yang ingin menolong tersebut masih bergantung terhadap orang lain. Sama seperti halnya apabila terdapat laki-laki dan perempuan dalam situasi harus menolong, perempuan akan berharap kepada laki-laki untuk menolong terlebih dahulu karena ia anggap laki-laki lebih mampu dan tau cara untuk menolong hal tersebut.

Perlu kita ketahui hal seperti apa yang harus kita lakukan saat melihat orang lain mengalami kejadian-kejadian tersebut, agar kita sudah siap untuk bersikap dan menentukan tindakan yang harus dilakukan. Namaun sayangnya masih banyak masyarakat yang tidak peduli (apatis) terhadap kejadian tersebut karena dirinya mengira tidak ada untuknya saat menolong orang tersebut dan juga ia berpikir bahwa ada orang lain yang membantunya lebih dari dirinya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana kehadiran orang lain dapat memengaruhi perilaku altruisme. Pemahaman ini dapat

membantu kita dalam meningkatkan tingkat kepedulian dan kesediaan masyarakat untuk saling menolong dalam situasi yang membutuhkan pertolongan.

### **Perilaku Altruisme**

Perilaku altruisme merupakan perilaku menolong yang dilakukan oleh seseorang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Setiap orang memiliki hasrat untuk menolong orang lain secara sukarela dan penuh dengan rasa empati dan juga tidak mementingkan kepentingan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Batson (2011) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki altruisme mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi, kurang dalam bertindak agresif serta memiliki kepedulian yang lebih sensitif dan responsive dalam berhubungan dengan individu lain.

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Syarifah dan Farida (2015) menghasilkan bahwa perawat mampu untuk mengolah kondisi diri sendiri, sehingga dalam menghadapi keluhan pasien yang beraneka ragam perawat dapat bijaksana, bukan dengan terpancing emosi dan bertindak agresif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Taylor, dkk (2012) menjelaskan bahwa apabila orang lain membutuhkan pertolongan, beberapa orang akan tetap memberikan bantuan kepada orang tersebut meskipun terdapat banyak orang disekitarnya, walaupun hal tersebut menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun dalam kondisi yang sangat baik. Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Fahmi (2017) menjelaskan bahwa perilaku menolong memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi interpersonal dan hal tersebut akan lebih efektif apabila di dalamnya telah timbul rasa empati.

### **Bystander Effect**

*Bystander Effect* merupakan kecenderungan seseorang dalam menolong orang lain berdasarkan pengaruh orang lain seperti semakin banyak orang lain yang menyaksikan, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk menolong. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Latane dan Darley (1968) menjelaskan bahwa jumlah dari *bystander* cenderung berpengaruh terhadap perilaku menolong seseorang dengan kata lain ketika jumlah saksi meningkat, kemungkinan seseorang untuk membantu justru menurun. Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa seseorang akan cenderung lebih cepat bertindak ketika mereka percaya bahwa mereka adalah satu-satunya saksi (sendirian) dibandingkan ketika mereka berbagi ruang dengan satu atau lebih orang lain.

Penelitian lain dilakukan oleh Garcia, dkk (2002) menunjukkan bahwa kehadiran orang lain di sekitar individu tersebut dalam situasi darurat dapat mengurangi kemungkinan individu tersebut untuk memberikan bantuan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Cialdini, dkk (1980) menemukan bahwa individu lebih cenderung untuk membantu jika mereka memiliki hubungan sosial dengan korban dibandingkan dengan ketika mereka adalah orang asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan relasi sosial dapat meningkatkan kemungkinan intervensi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Responden**

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 499 orang yang berdomisili di Kota Makassar. Subjek berjenis kelamin laki-laki = 193, perempuan = 306. Subjek berusia antara 20 hingga 30 tahun (20-22 tahun = 324, 23-26 tahun 120, 27-30 tahun = 55 orang). Subjek bekerja sebagai, Mahasiswa (382 orang), Karyawan Swasta (70 orang), PNS (10 orang), tidak bekerja (30 orang), dan sisanya sebanyak (27 orang) bekerja sebagai Dosen, Pengusaha, dan juga sebagai *freelancer*.

### **Instrumen penelitian**

Data dikumpulkan dengan skala *Self-Report Altruism (SRA)* yang dikonstruksi berdasarkan teori Einsberg dan Mussen (1989) dan kuisioner *bystander effect* yang dikonstruksi berdasarkan teori Garcia,

dkk (2002). Adapun nilai reliabilitas pada skala perilaku altruisme sebesar 0.944 dan pada kuisioner *bystander effect* sebesar 0.627. Dari hasil analisis CFA yang dilakukan didapatkan dari kedua variabel nilai intervalnya fit karena nilai *p-value* dan *chi-square* lebih besar dari 0.05 serta nilai RMSEA lebih kecil dari 0.05.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan beberapa teknik, di antaranya uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji *correlation pearson*. Uji deskriptif digunakan untuk memberikan perenstase frekuensi demografis terkait temuan penelitian. Uji normalitas berfungsi untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam suatu penelitian terdistribusi dengan normal. Uji linieritas berfungsi untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Dan uji *correltaion pearson* berfungsi untuk melihat tingkat hubungan antara kedua variabel. Data dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yakni 1) gambaran deskriptif subjek, 2) Uji normalitas, 3) uji linieritas, 4) uji *correlation pearson* untuk melihat tingkat hubungan kedua variabel. Secara deskriptif, temuan terhadap subjek sebagai berikut

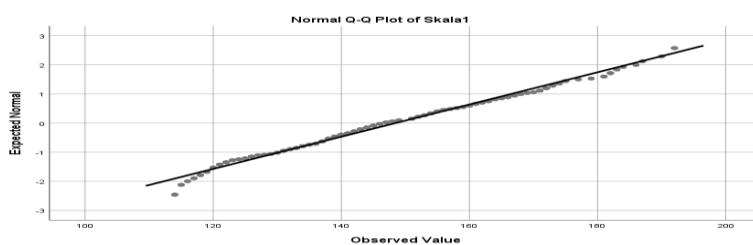
Tabel 1. Frekuensi perilaku altruisme

Kategori	Rumus	N	Persen (%)
Sangat Tinggi	$X > mean + 1.5 SD$	34	6.8%
Tinggi	$+ 0.5 SD < X \leq mean + 0.5 SD$	120	24.0%
Sedang	$- 0.5 SD < X \leq mean - 0.5 SD$	169	33.9%
Rendah	$- 1.5 SD < X \leq mean - 0.5 SD$	128	25.7%
Sangat Rendah	$X < mean - 1.5 SD$	48	9.6%

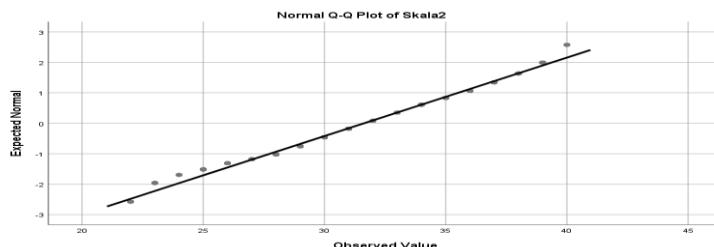
Tabel 2. Frekuensi Bystander Effect

Kategori	Rumus	N	Persen (%)
Sangat Tinggi	$X > mean + 1.5 SD$	33	6.4%
Tinggi	$+ 0.5 SD < X \leq mean + 0.5 SD$	121	24.2%
Sedang	$- 0.5 SD < X \leq mean - 0.5 SD$	160	32.1%
Rendah	$- 1.5 SD < X \leq mean - 0.5 SD$	132	26.5%
Sangat Rendah	$X < mean - 1.5 SD$	54	10.6%

Dalam melihat hasil uji normalitas, peneliti menggunakan Q-Q Plots dalam melihat penyebaran data secara normal didapatkan sebagai berikut:



Gambar 1. Q-Q Plot Perilaku Altruisme



Gambar 2. Q-Q Plot Bystander Effect

Hasil uji linieritas dengan kriteria pengujian apabila nilai signifikansinya  $<0.05$  maka dikatakan *nonlinear* dan apabila nilai signifikansinya  $>0.05$  maka dikatakan linier.

Tabel 3. Hasil uji linieritas

Variabel	Sig	Keterangan
<i>Bystander Effect</i> dan Perilaku Altruisme	0.00	Non linier

Dalam melihat hubungan dari perilaku altruisme dengan *bystander effect*, hasil secara *correlation pearson* di dapat sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Correlation Pearson

Pearson Correlation	Sig*	Arah
-0.486	0.000	Negatif

Dalam melihat nilai interval hubungan yang ada antara variabel perilaku altruisme dan *bystander effect* menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

### Pembahasan

Hasil kategorisasi tingkat skor data terkait perilaku altruisme pada masyarakat Kota Makassar menunjukkan terdapat 169 masyarakat (33,9%) yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa seseorang melakukan tindakan menolong dengan tingkat keterlibatan tidak terlalu tinggi, tetapi tetap ada niat untuk membantu orang lain. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lina, dkk (2023) menjelaskan bahwa individu dengan tingkat altruisme sedang cenderung memiliki sikap positif terhadap sesama dan mengedepankan nilai-nilai kerjasama, gotong royong, berbagi, dan integritas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Myers dalam (Sarwono, 2002) altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Definisi tersebut membantu kita memahami bahwa tindakan menolong dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial dan budaya, serta karakteristik individu yang terlibat. Sejalan dengan hal tersebut. Baron dan Byrne (2005) menjelaskan bahwa perasaan positif seseorang cenderung memicu tindakan altruistik, sementara seseorang yang memiliki perasaan negatif cenderung mencari cara untuk memperbaiki suasana hatinya melalui tindakan menolong.

Menurut Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan tentang perbedaan respon laki-laki dan perempuan dalam situasi tertentu menyatakan bahwa laki-laki lebih cenderung memberikan bantuan dalam situasi darurat, sementara perempuan lebih cenderung terlibat dalam aktivitas perawatan dan dukungan sosial. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Batson (1991) yang menyatakan individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap

penderitaan orang lain. Kemampuan untuk merasakan dan memahami emosi serta perspektif orang lain mendorong mereka untuk bertindak prosozial.

Ketika seseorang menyaksikan atau mengetahui bahwa orang lain sedang mengalami kesulitan, empati yang kuat akan memicu dorongan internal untuk memberikan bantuan. Mereka tidak hanya mengenali kebutuhan orang lain, tetapi juga merasakannya secara pribadi, sehingga mendorong tindakan nyata untuk meringankan penderitaan tersebut. Dengan kata lain, empati bertindak sebagai landasan bagi perilaku menolong, menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu yang membutuhkan bantuan dengan individu yang memberikan bantuan.

Hasil kategorisasi tingkat skor data terkait *bystander effect* pada masyarakat Kota Makassar menunjukkan terdapat 160 masyarakat (32,1%) yang termasuk dalam kategori sedang. Sehingga hal tersebut dapat diartikan bahwa responden menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap situasi darurat, tetapi masih ada potensi untuk bertindak jika kondisi tertentu terpenuhi, seperti adanya dorongan dari individu lain atau situasi yang lebih mendesak.

Menurut Cherry (2007) menyatakan bahwa *bystander effect* merupakan penurunan kemungkinan untuk menolong dalam situasi yang membutuhkan pertolongan yang seharusnya, disebabkan oleh terdapat banyak individu lain berada dalam situasi tersebut. Menurut Sarwono dan Meinarno (2007) *bystander effect* adalah fenomena sosial dalam bidang psikologi di mana semakin banyak orang yang hadir di suatu tempat kejadian, semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut akan membantu seseorang yang sedang mengalami situasi darurat di tempat tersebut.

Hal tersebut juga sejalan dengan pengertian *bystander effect* yang jelaskan oleh Garcia, dkk (2002) yang mendefinisikan *bystander effect* sebagai kecenderungan individu untuk tidak terlibat dalam tindakan prosozial ketika menyaksikan situasi darurat. Fenomena tersebut terjadi karena adanya asumsi difusi tanggung jawab, di mana individu merasa bahwa tanggung jawab untuk membantu tersebar pada orang lain yang juga menyaksikan kejadian tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yueyue, dkk (2024) menyatakan bahwa seseorang yang berada di tempat kerja, mereka cenderung lebih khawatir tentang penilaian dari rekan-rekan kerjanya jika mereka mengambil tindakan yang salah. Rasa takut akan penilaian negatif dapat menghambat niat untuk membantu, sehingga meningkatkan tingkat *bystander effect*.

Setelah menganalisis data, dengan menguji hipotesis didapatkan bahwa terdapat hubungan sedang ke arah negatif yang signifikan antara perilaku altruisme dengan *bystander effect* pada masyarakat Kota Makassar dengan nilai  $r = -0,486$ , dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara kedua variabel tersebut, yang berarti semakin banyak orang yang menyaksikan suatu kejadian darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan. Diterimanya hipotesis pada penelitian ini, menunjukkan bahwa *bystander effect* dapat dianggap sebagai salah satu hal yang ikut berhubungan dalam menentukan sikap perilaku altruisme pada masyarakat Kota Makassar.

Latane dan Darley (1968) menjelaskan bahwa semakin tinggi *bystander effect* maka semakin rendah perilaku altruisme, begitupun sebaliknya semakin rendah *bystander effect* maka semakin tinggi perilaku altruisme. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh mekanisme difusi tanggung jawab, di mana individu cenderung merasa tidak bertanggung jawab untuk bertindak ketika ada banyak orang lain yang juga menyaksikan situasi darurat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Etika Musalaamah (2024), pada siswa SMAN 3 Kota Tegal mengenai hubungan antara *bystander effect* dan perilaku prosozial menghasilkan hubungan yang negatif. Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Aziza dan rekannya (2024) terhadap kader Ikatan Muhammadiyah Surabaya dengan melakukan analisis hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prosozial menghasilkan nilai hubungan yang negatif.

Temuan pada penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara *bystander effect* dan perilaku altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena *bystander effect* merupakan fenomena *universal* yang juga terjadi di masyarakat Indonesia khususnya di Kota Makassar. Hal ini mengindikasikan terdapat kecenderungan pada masyarakat Kota Makassar untuk membantu sesama, namun tingkat kepedulian sosial di masyarakat masih beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, pengalaman pribadi, dan karakteristik individu.

Adapun proses terjadinya *bystander effect* dalam menentukan perilaku altruisme dikemukakan oleh Latane dan Darley (1968), dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan peristiwa berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Setelah itu, individu menafsirkan peristiwa tersebut

sebagai situasi darurat dengan terbagntung pada beberapa faktor seperti keparahan situasi, dan norma sosial. Kemudian, menilai kemampuan dirinya untuk menolong, tergantung pada beberapa faktor seperti keterampilan, pengetahuan, dan juga sumber daya yang tersedia. Setelah itu, individu memutuskan untuk menolong atau tidak, tergantung dari keyakinan mereka dengan melihat faktor-faktor yang telah mereka pertimbangkan, lalu terjadilah kesimpulan akan ada atau tidak perilaku altruisme yang akan keluar berdasarkan *bystander effect* disekitarnya.

Dampak dalam *bystander effect* terbagi menjadi tiga kategori, yakni dampak terhadap korban, dampak terhadap penolong, dan juga dampak terhadap masyarakat. Dampak pada korban Latane dan Darley (1970) menjelaskan dampak *bystander effect* dengan menemukan bahwa korban yang tidak segera ditolong akibat *bystander effect* cenderung mengalami trauma dan kehilangan kepercayaan diri. Sementara itu, Byran dan Peretic (2009) menunjukkan bahwa fenomena ini juga dapat memicu kecenderungan untuk menyalahkan korban.

Dampak pada penolong dijelaskan oleh Meertens & Rothbard (1994) dan juga Bryant & Harvey (2001) menunjukkan bahwa tindakan menolong, meskipun bernilai positif, dapat menimbulkan dampak negatif bagi penolong. Stres dan trauma psikologis adalah konsekuensi yang mungkin dialami oleh mereka yang memberikan bantuan, terutama dalam situasi yang sulit dan traumatis. Kemudian, dampak pada masyarakat dikemukakan oleh Cialdini & Baron (1973) menghubungkan *bystander effect* dengan penurunan norma sosial untuk saling membantu, sejalan dengan itu Staub (2004) menunjukkan bahwa fenomena ini juga dapat mengikis kepercayaan publik terhadap sesama dan institusi sosial.

Namun, terdapat dampak negatif dalam perilaku altruisme yang dirasakan baik itu individu maupun masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Aknin, dkk (2005) menunjukkan bahwa orang-orang yang sering berbuat baik cenderung lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh aktivitas otak yang melepaskan hormon dopamine dan oksitosin saat melakukan tindakan altruistik, yang memberikan perasaan senang dan puas. Selain itu, dapat memperkuat hubungan sosial seperti penelitian yang dijelaskan oleh McCullough, dkk (2001) menunjukkan bahwa altruisme tidak hanya bermanfaat bagi orang yang dibantu, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial individu. Dengan sering berbuat baik, seseorang dapat membangun jaringan sosial yang lebih kuat dan bermakna.

Aknin, dkk (2009) juga menjelaskan bahwa berperilaku altruistik dapat membuat seseorang memiliki dan tujuan hidup. Hal tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang. Dampak baik pada masyarakat seperti yang dijelaskan oleh Putnam (2000) bahwa tindakan saling membantu dapat mendorong kerjasama dan kepercayaan diri antar individu, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih solid. Sementara itu di tahun sama, Ostrom (2000) menunjukkan bahwa altruisme memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan sosial seperti kemiskinan dan kelaparan, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat ataupun meningkatkan kesejahteraan sosial.

Diterimanya hipotesis pada penelitian ini, peneliti dapat mengkonfirmasi bahwa keberadaan *bystander effect* di tengah masyarakat Kota Makassar, dimana kehadiran orang lain dalam memberikan pertolongan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya baik di dalam maupun luar negeri. Hubungan negatif yang signifikan antara perilaku altruisme dan *bystander effect* menunjukkan bahwa semakin banyak saksi dalam suatu kejadian darurat, semakin kecil kemungkinan seseorang akan bertindak untuk membantu.

Fenomena *bystander effect* ini memiliki implikasi yang luas, baik bagi individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Di tingkat individu, *bystander effect* dapat menyebabkan seseorang merasa tidak bertanggung jawab dan ragu-ragu untuk bertindak. Pada tingkat sosial, fenomena ini dapat mengikis nilai-nilai sosial seperti empati dan solidaritas, serta menghambat upaya untuk mengatasi masalah sosial bersama. Namun, di sisi lain, perilaku altruisme juga membawa dampak positif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Tindakan menolong tidak hanya memberikan manfaat bagi orang lain, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis individu, memperkuat hubungan sosial, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Penelitian ini menyoroti pentingnya upaya untuk mengurangi dampak negatif dari *bystander effect* dan mendorong perilaku altruisme. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain adalah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang fenomena *bystander effect*, memberikan pendidikan tentang pentingnya membantu sesama, serta menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perilaku prososial. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih peduli terhadap sesama dan berani mengambil tindakan untuk membantu orang lain dalam situasi apapun sesuai dengan kebutuhan situasi pada saat itu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan sedang yang negatif dan signifikan antara perilaku altruisme dengan *bystander effect* pada masyarakat Kota Makassar. Idealnya, manusia seharusnya bersikap altruistik memberikan bantuan tanpa memandang bulu dan mengharapkan balasan. Dengan demikian, kita dapat menjalani hidup sejalan dengan nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, hubungan antara perilaku altruisme dengan *bystander effect* sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasional. Meskipun kehadiran orang lain sering kali mengurangi kecenderungan untuk membantu, faktor-faktor seperti kohesi sosial, identitas kelompok, dan juga kesadaran publik dapat memicu perilaku altruistik dalam situasi tertentu. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dinamika ini secara lebih mendalam dan bagaimana intervensi dapat meningkatkan perilaku menolong dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mattalatta. (2000). Kebudayaan dan Nilai-nilai Budaya Bangsa Indonesia.
- Aknin, L. B., Norton, M. I., & Dunn, E. W. (2005). *I gave it: Positive Sentiment Mediates the Link Between Prosocial Behaviour and Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 88(5), 838.
- Aknin, L. B., Rosenberg, N. P., & Ickes, W. (2009). *Feeling Good by doing Good: A Meta-analysis of the Affective Benefits of Helping Others*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(1), 70-82.
- Azizah, S. Z., Siti, A. F., Dzulkifli. (2024). *Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prososial Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Baron & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta Erlangga.
- Batson, C. D., Batson, J. D., Griffit, C. Bauman, A. E., & VanderZanden, J. (1987). *Empathy and Prosocial Behaviour in a Helping Situation*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(2), 102.
- Batson, C. D. (1991). *The Altruism Question: Toward a Social Psychology Answer*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Batson, C. D. (2011). *Altruism in Humans*. New York. Oxford University Press.
- Blum, M.L. (1956). *Industrial Psychology and its Social Foundation*. New York: Horper and Row Publisher.
- Cialdini, R. B., Darby, J., & Vincent, J. E. (1973). *Flip a Coin: Do You Want to Take a Chance to Win a Million?* *Journal of Personality and Social Psychology*, 22(3), 280-284.
- Cialdini, R.B., Baron, P., & Aronson, E. (1980). *In a emergency: A Field Experiment on Bystander Intervention*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(5), 990.
- Einsberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge: Cambridge University Press
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., & Miller, P. J. (1999). *Temperament and Personality*. In R. M Lerener & W. M. Damon (Eds), *Handbook of Child Development* (Vol. 5, pp. 585-611). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Frans, B, M. (2008). *Putting the Altruism Back into Altruism: The Evolution of Empath*. *Annu Rev.Psychol.* 59, 279-300.
- Garcia, S. M., Weaver, K., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). *Crowded mind: the implicit bystander effect*. *Journal of personality and social psychology*, 83(4), 843.
- Harwinder, B., & Upsana, J. S. (2020). *Organisational Citizenship Behaviour: Effect of Gander, Age and Marital Status on Altruistic Behaviour*. *Asia-Pacific Journal of Management Research and Innovation*, 16 (3), 189-195.
- Latane, B., & Darley, J. M. (1968). *Group Size and Helping Behavior*. *The Journal of Personality and Social Psychology*, 10(2), 108-116.
- Latane, B., & Darley, J.M. (1969). "Bystander Apathy". *American Scientist*, 57(2), 224-268.
- Latane, B., & Darley, J.M. (1970). *The Unresponsive Bystander: Why doesn't he help?* New York, NY: Appleton Century Crofts.

- McCullough, M., Kilpatrick, M. H., & Johnson, J. L. (2001). *Three Processes Mediating the Positive Effect of Gratitude and Forgiveness on Well-being: Appreciation, Obligation, and Guilt*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(1), 206.
- Mertens, D. M. (2009). *Transformative Research and Evaluation: Guiding the Way to Social Justice*. In M. M. Hamilton & D. T. Tappin (Eds.), *Handbook of Qualitative Research in Education* (pp. 622-679). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Mudler, R., Pouwelse, M., Lodewijkx, H., & Bolman, C (2014). *Workplace Mobbing and Bystanders' Helping Behaviour Towards Victims: The Role of Gender, Perceived Responsibility and Anticipated Stigma by Association*. *International Journal of Psychology*, 49(4), 304-12.
- Musalamah, E (2024). *Hubungan antara Bystander Effect dan Perilaku Prososial pada Siswa SMAN 3 Kota Tegal*.
- Ostrom, E. (2000). *Governing the Commons: The Dynamics of Institution in the Workplace*. Cambridge University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. Simon and Schuster.
- R. A. Bryant., & A. G. Harvey. (2004). *Reconstructing Trauma Memories: A Prospective Study of "Amnesic" Trauma Survivors*. 14 (2), 227-282
- Sarwono, S.W & Meinarno, E.A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sparrow, E., Swirsky, L., Kudus, F., & Spaniol, J. (2021). *Aging and Altruism: A Meta-Analysis*. *Psychology and Aging*, 36 (1), 49-56.
- Syarifah, R. D. & Farida, H. (2015). *Self-Compassion dan Altruisme pada Perawat Rawat Inap RSUD Kota Salatiga*. *Jurnal Empati*, 4(1), 168-172.
- Twenge, J. M., & Campbell, W. K (2009). *Generational Differences in Young Adults' Life Goals: 1966-2006*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 96(3), 387-401.
- Ullrich de Myunck, R., & Ullrich, R. (1978). *Social Competence: Measurement instrument and foundations*. Munich, Germany: Pfeiffer
- Yueyue. A., Rozmi, B. I., & Sheau. T, C. (2024). *A Study of the Bystander Effect in Different Helping Situations*. *Social Psychology and Society*, 15 (1), 127-136.